

## **EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Oleh:**

**IKA NAFISATUS ZUHROH**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

*Email: [ikanafisa1998@gmail.com](mailto:ikanafisa1998@gmail.com)*

**MOH. SAHLAN**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

*Email: [mohsahlan@uinkhas.ac.id](mailto:mohsahlan@uinkhas.ac.id)*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam pada ABK memiliki keunikan atau perbedaan dengan evaluasi pada umumnya. Di sini seorang pendidik dihadapkan pada peserta didik yang tidak pada biasanya, dimana seorang pendidik dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi. Dan dalam evaluasi pembelajaran PAI ini mengembangkan tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI agak sedikit berbeda sebagaimana mestinya, karena tidak hanya ada guru PAI tetapi juga ada guru pendamping yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Dalam pelaksanaan evaluasi melalui proses perencanaan pembelajaran yang mensinkronkan soal dan instrumet dari kompetensi dasar. Pada saat pelaksanaan evaluasi guru PAI menerapkan teknik yang berbeda-beda. Dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi ramah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **Kata Kunci:**

Evaluasi, Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam sabagai salah satu pelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak hanya teoritis semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman peraktis. Pada umumnya, PAI mengembangkan tiga aspek dalam pembelajarannya yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran adalah hal yang wajib diterapkan, dengan tujuan memperoleh data untuk menggambarkan taraf perkembangan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran, dan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang direncanakan dan kegiatan pembelajaran yang sudah dijalankan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pendidik sebagai evaluator harus sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pada umumnya evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap akhir dan selalu dikaitkan dengan prestasi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam melaksanakan mealuas kita mengenal secara umum ada dua teknik dalam evaluasi pembelajaran yaitu teknik tes dan teknik non tes.<sup>1</sup>

Masa remaja atau anak-anak merupakan masa yang subur dan dominan bagi pendidik untuk menanamkan norma yang baik dan terarah. Jika ditinjau dari meningkatnya anak-anak yang berkelainan di Indonesia dengan masing-masing kekurangannya, perlu mendapatkan pendidikan seperti halnya anak normal. Maka anak berkelainan baik fisik maupun mental perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya. Menurut Nunu, setiap anak yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda dalam aspek perkembangannya, baik fisik, kognitif, emosi, dan social. Maka berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berbeda.<sup>2</sup>

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun krakteristik perilaku sosialnya, tidaklah sama dengan mendidik anak yang normal. Sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karna bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Seorang guru dituntut untuk lebih terampil, kreatif, dan inoatif, tidak hanya mumpuni dalam penguasaan materi tetapi juga semua aspek kemampuan

---

<sup>1</sup> Daryanto, *Ealuasi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 28-29

<sup>2</sup> Nunu Ahmad An-Nahid, et.al, *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 151

guru terutama dalam evaluasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan islam sebagaimana yang telah ditentukan, maka dalam memilih teknik evaluasi haruslah memperhatikan beberapa hal: keadaan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta alat bantu atau instrument yang digunakan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan atau masalah dimana dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru PAI melakukan evaluasi yang belum optimal. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus maka berangkat dari kondisi inilah yang menarik untuk dikaji.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Sedangkan sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif berupa: (1) Pengumpulan data, pada tahap ini melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan; (2) Reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan; (3) Penyajian data, berupa sekumpulan informasi yang tersusun; dan (4) Kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Evaluasi Pembelajaran**

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam Bahasa Arab disebut *al qiamah* atau *al taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam Bahasa Arab sering disebut *al taqdir al tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai

---

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 4

hal yang berkaitan dengan pendidikan penilaian.<sup>4</sup> Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (*assessment*) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Evaluasi atau penilaian menurut Matondang adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dalam menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil ini digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Widiyanto, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*), yang didasarkan pada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti proses pembelajaran, yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran.

## 1. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik dapat diartikan sebagai “alat”. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono, teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan cara menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Mahirah. 2017. “Evaluasi Belajar Peserta Didik”, *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4269>

<sup>5</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik), (Stain Jember Press, 2013), 8

<sup>6</sup> Zulkifli Matondang, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 4-5

<sup>7</sup> J. Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Madiun: Unipma Press, 2018), 9-10.

<sup>8</sup> Dimiyanti & Mudjiono, 37

Suharsini mengatakan bahwa evaluasi hasil proses pembelajaran dikenal 2 macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Yang mana teknik tes dilakukan dengan menguji peserta didik, sedangkan yang non tes dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya. Atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.<sup>9</sup>

Di tinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur pengembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostic adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan peserta didik tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam tertentu. Di sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.
- 3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan di sekolah. Tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tamat Belajar (STTB) atau ijazah.

b. Teknik non tes

Teknik evaluais non tes menurut Anas Sudijono ialah “penilaian atau evaluasi hasil belajar pesesrta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik. Melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observasion*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).

Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan:

---

<sup>9</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 67.

- 1) Skala bertingkat (*rating scale*) skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan
- 2) Quasioner, yaitu suatu daftar pertanyaan yang harus di isi oleh orang-orang-orang yang akan di ukur (*Responden*).
- 3) Wawancara atau (*interview*), suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- 4) Pengamatan (*observation*), suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

## 2. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

### a. Perencanaan Evaluasi

Langkah pertama yang perlu dilakukann dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karna akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

### b. Menentukan tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi juga dapat dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang akan dilakukan, seperti formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi. Dalam penilaian hasil belajar, tujuan harus memperhatikan domain hasil belajar.<sup>10</sup>

Dalam melakukan evaluasi seorang pendidik harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan selanjutnya.

### c. Menyusun Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi harus benar-benar melakukan analisis silabus terlebih dahulu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Analisis silabus; (2) Menyusun kisi-kisi; (3) Membuat soal; (4) Menyusun lembar jawaban; (5) Menyusun pedoman penyekoran. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam

---

<sup>10</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012, 87-113

perencanaan evaluasi, karna didalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam menulis soal.

d. Menulis Soal

Penulisan soal merupakan penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur tes yang baik. Penulisan soal adalah penulisan indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian kisi-kisi.<sup>11</sup>

e. Uji Coba dan Analisis Soal

Rukajat mengatakan uji coba soal pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur. Informasi empirik tersebut pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti: kesukaran soal, pada jawaban tingkat daya pembeda soal, pengaruh budaya, Bahasa yang dipergunakan.<sup>12</sup>

f. Revisi dan Merakit Soal

Pelaksanaan uji coba dan analisis soal dimaksudkan agar dapat diketahui efektifitas item soal tersebut sesuai dengan tingkat kesukarannya. Jika item soal dipandang kurang baik tetapi memiliki tingkat kesukaran yang bagus, maka dilakukan revisi terhadap item soal tersebut. Baik dari sisi pertanyaan maupun dari sisi jawaban, atau dilakukan revisi total, bahkan dibuang sama sekali jika item soal tersebut dipandang tidak baik dengan memperhatikan validitas terhadap soal tersebut.

g. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non tes tersebut akan berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsi masing-masing.

---

<sup>11</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 22-23

<sup>12</sup> Rukajat, 24

#### h. Pengolahan Data

Ada empat langkah pokok dalam mengelola hasil evaluasi, yaitu:

- 1) Menskor yaitu memberikan soal skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu: kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
- 2) Mengubag skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- 3) Mengkorversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
- 4) Melakukan analysis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda.

#### i. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua atau wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak.

## B. Pembelajaran PAI

Secara sederhana Huguett pembelajaran merupakan terjemahan dari instruction, menurut Gagne dalam Huguett, instruction atau pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses pengarahan beberapa sumber dan prosedur untuk menciptakan kegiatan belajar.<sup>13</sup>

Reigeluth menjelaskan bahwa pembelajaran (*intuitional*) dapat didefinisikan sebagai upaya sengaja untuk memfasilitasi belajar.<sup>14</sup> Maka dengan demikian, pembelajaran menurut Winkel adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian-rangkaian kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Majid, pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang

---

<sup>13</sup> Marie Piere C Huguett, *Rethinking Instructional Design: Considering The Instructor, A Case Study* (New York: Umi, 2008), 144.

<sup>14</sup> Charles M. Reigeluth dan Allison a. Carr Chelman, *Instructional Design Theoris and Model, Building A Cammon Knowledge Base* (New York and London: Taylor and Francis, 2009), 6.

<sup>15</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Grafindo, 1991), 56.



mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Setelah diuraikan pengertian pembelajaran menurut berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas pendidik adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Majid adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>17</sup> Dan menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>18</sup>

Dengan demikian pembelajaran agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, mendorong dan untuk mempelajari apa yang terdapat dalam agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang memberikan perubahan positif dalam tingkah laku peserta didik baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

### **1. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 109

<sup>17</sup> Majid, 109

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 65

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

### C. Anak Berkebutuhan Khusus

Blackhurst, A. E, & Berdine, W.H menyatakan bahwa individu berkebutuhan khusus (*person with special needs*) merupakan sebutan bagi seseorang yang mengalami keadaan atau kapasitas diri yang berbeda dari orang-orang pada umumnya.<sup>20</sup> Selanjutnya menurut Hallahan dan Kaufman mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dengan pelayanan terkait, jika mereka menyadari potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karna mereka mungkin memiliki salah satu atau lebih hal berikut, yaitu: keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau prilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, autism, traumatic brain injury, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau anak-anak yang berbakat.<sup>21</sup> Sedangkan secara umum, Garnida mengungkapkan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang permanen, yaitu akibat kelainan tertentu. Dan anak kebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.<sup>22</sup>

Adapun jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristiknya dan hambatan yang dimiliki anaka berkebutuhan khusus. Menurut Kauffman & Hallahan dalam Bandi anak yang berpredikat ABK antara lain: tunagrahita, kesulitan belajar, hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autis, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat<sup>23</sup>.

---

<sup>19</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), 23

<sup>20</sup> Blackhurst, A. E., & Berdine, W. H, *Basic Concepts Of Special Education*. Dalam A. E. Blackhurst, & W. H. Berdine, *An Introduction to Special Education*, (Toronto: Brown, and Company, 1981), 7

<sup>21</sup> M. Kauffman & D.P. Hallan, *Special Education: What It Is and Why We Need It* (Boston: Pearson Education Inc, 2005), 8

<sup>22</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 1

<sup>23</sup> Bandhi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Aditama, 2006), 15

#### **D. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan sebagaimana mestinya meskipun sedikit berbeda karna selain guru PAI juga harus ada guru pendamping yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK).

##### **1. Perencanaan**

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus direncanakan atau dilaksanakan sebaik mungkin, guna untuk mendapatkan hasil yang baik yang diinginkan atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Guru PAI mempunyai tugas yang sangat berat dalam melaksanakan pembelajaran maupun dalam melaksanakan evaluasi. Hal ini terjadi karna dalam mengevaluasi hasil pembelajaran PAI tidak hanya untuk mengetahui berapa nilai yang diperoleh peserta didik, akan tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pembelajaran.

Dalam proses perencanaan guru PAI sebelum melaksanakan evaluasi yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian melihat kompetensi dasar terlebih dahulu setelah itu mensinkronkan soal atau instrument yang akan dibuat dengan kompetensi dasar. Setelah itu baru membuat soal atau instrument yang akan di ujikan pada peserta didik. Selain perencanaan, evaluasi yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang jelas untuk apa evaluasi dilakukan. Apa hanya untuk memberikan nilai kepada peserta didik atau untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pembelajaran PAI.

Dalam melaksanakan evaluasi juga harus tercapainya ketiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotor. Pencapaian ketiga ranah tersebut sangat diprioritaskan. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua ketiga ranah tersebut tercapai dengan sempurna hal ini terkait dengan banyaknya keterbatasan yang ada. Meskipun demikian sebagai guru PAI juga diharuskan kreatif dan inovatif dengan keterbatasan yang ada. Kemudian membuat peserta didik lebih tertarik dalam kegiatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan**

Untuk mencapai ketiga ranah dalam pengukuran kemampuan peserta didik, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam harus dibedakan jenis dan teknik yang digunakan dalam menilai ketiga ranah tersebut atau dalam setiap pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dilakukan dapat mencapai ketiga ranah tersebut dengan baik dan tidak ada yang terabaikan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada ABK tidaklah mudah, harus dengan teknik atau pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik agar dapat terfasilitasi untuk dapat menjawab tes lisan atau tes non lisan. Pada saat pelaksanaan evaluasi guru PAI menerapkan teknik yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik sesuai dengan kendala dan kemampuannya masing-masing.

Pada pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, guru membimbing peserta didik satu persatu untuk menjawab tes lisan maupun tes tertulis yang akan diberikan. Guru membacakan soal tes tertulis kepada peserta didik yang bisa untuk menulis (membantu secara lisan) kemudian gurupun menuliskan jawabannya di lembar jawaban (membantu secara fisik), untuk peserta didik yang bisa menulis guru hanya membimbing dan memberikan intruksi perintah yang ada pada soal tes tertulis agar peserta didik lebih mudah untuk mengisi lembar jawaban. Kemudian untuk tes secara lisan guru memberikan tes berupa hafalan yang sesuai dengan kisi-kisi evaluasi yang telah dibuat oleh guru, kemudian guru mendengarkan peserta didik dan memberikan penilaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Ranah afektif guru PAI melakukan penilaian hanya berdasarkan keseharian peserta didik, guru menilai berdasarkan obserasinya terhadap penerapan nilai, norma, etika, dan estetika yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk ranah psikomotor, Guru melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan pelaksanaan tes, penguasaan dan ketertiban. Guru menilai pada saat pelaksanaan tes berlangsung maupun saat proses pembelajaran. Kemudian penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan, dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi, baik saat proses evaluasi akhir pembelajaran dan tes evaluasi pembelajaran.

## **3. Penilaian**

Setelah melakukan dan melaksanakan evaluasi langkah selanjutnya adalah penilaian. Pada penilaian ini guru PAI melakukan penskoran yakni dengan memberikan skor atau nilai dengan kriteria:

A = Amat Baik (90-100)

B = Baik (80-90)

C = Cukup Baik (60-79)

D = Belum Baik (50-59)

Untuk penskoran ranah afektif dan psikomotorik, penskoran dilakukan sesuai dengan jenis atau teknik evaluasi yang digunakan. Sehingga nilai yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan didik atau sesuai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menilai ranah kognitif guru PAI menggunakan teknik evaluasi bentuk tes yaitu tes lisan dan tes tertulis bentuk essay, untuk menilai ranah afektif guru PAI hanya menggunakan penilaian berupa observasi terhadap sikap serta tingkah laku peserta didik, Sedangkan untuk menilai psikomotor guru PAI menggunakan teknik evaluasi bentuk tes perbuatan. Setelah itu dari ketiga nilai ranah tersebut diakumulasi kemudian di ambil rata-ratanya yaitu guna untuk mendapatkan nilai akhir untuk dimasukkan kedalam raport.

## **SIMPULAN**

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan sebagaimana mestinya meskipun agak sedikit berbeda, karna tidak hanya ada guru PAI tetapi juga ada guru pendamping yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Dalam pelaksanaan evaluasi melalui proses perencanaan pembelajaran yang mensinkronkan soal dan instrumen dari kompetensi dasar. Pada saat pelaksanaan evaluasi guru PAI menerapkan teknik yang berbeda-beda. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- An-Nahid, Nunu Ahmad, et.al, *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010)
- Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Bandhi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Aditama, 2006)

- Blackhurst, A. E., & Berdine, W. H, *Basic Concepts Of Special Education*. Dalam A. E. Blackhurst, & W. H. Berdine, *An Introduction to Special Education*, (Toronto: Brown, and Company, 1981)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008)
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002)
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Huguet, Marie Piere C, *Rethinking Instructional Design: Considering The Instructor, A Case Study* (New York: Umi, 2008)
- Kauffman, M. & D.P. Hallan, *Special Education: What It Is and Why We Need It* (Boston: Pearson Education Inc, 2005)
- Mahirah. 2017. "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4269>
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Matondang, Zulkifli, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Reigeluth, Charles M. dan Allison a. Carr Chelman, *Instructional Design Theoris and Model, Building A Cammon Knowledge Base* (New York and London: Taylor and Francis, 2009)
- Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018)
- Sahlan, Moh., *Evaluasi Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Stain Jember Press, 2013)
- Widiyanto, J., *Evaluasi Pembelajaran*, (Madiun: Unipma Press, 2018)
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Bandung: Grafindo, 1991)